

BAB IV

MEMPERTANYAAKAN KEBERADAAN PANCASILA

DALAM ARUS SEJARAH

A. Capaian Pembelajaran

Tujuan yang hendak dicapai dalam perkuliahan ini adalah agar mahasiswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mampu menganalisis diperlukannya Pancasila dalam kajian sejarah Indonesia
2. Mampu membedah sumber historis, politik, sosiologis Pancasila dalam kajian Sejarah Bangsa Indonesia
3. Mampu merumuskan tantangan dan dinamika Pancasila dalam Kajian sejarah Bangsa Indonesia

B. Materi

1. Pancasila dalam Kajian Sejarah Bangsa Indonesia

Cicero (106-43 SM) seorang filsuf Yunani pernah mengatakan “*Historia Vitae Magistra*”, yang mempunyai makna, “sejarah memberikan kearifan” definisi yang lebih universal adalah “sejarah merupakan guru kehidupan untuk menyongsong masa depan agar lebih baik”. Maka dari itu, mengamini kata Presiden Soekarno bahwa “jangan sekali-kali melupakan sejarah”. Dari

pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa sejarah mempunyai kedudukan dan fungsi yang fariatif bagi kehidupan, tentunya untuk ketercapaian tujuan yang lebih baik.

Kita ketahui, bahwa sejarah telah memperlihatkan dengan nyata bahwa urgensi konsepsi dan cita-cita harus dimiliki semua bangsa. Sebab, jika hal tersebut tidak dimiliki maka sebenarnya bangsa itu dalam kondisi bahaya. “Pentingnya cita-cita ideal sebagai landasan *value* dan moralitas bagi kebesaran suatu bangsa, hal ini diperkuat oleh pernyataan cendekiawan-politisi Amerika Serikat, John Gardner, *No nation can achieve greatness unless it believes in something, and unless that something has moral dimensions to sustain a great civilization* tidak ada bangsa yang dapat mencapai kebesaran kecuali jika bangsa itu mempercayai sesuatu, dan sesuatu yang dipercayainya itu memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang peradaban besar”(Latif, 2015: 42).

Pancasila merupakan sebuah karunia dari Allah SWT yang diberikan pada bangsa Indonesia melalui olah tangan dingin tokoh bangsa kita, Indonesia. Saat Pancasila disahkan sebagai dasar negara kita, tepatnya tanggal 18 Agustus 1945, maka pada saat itu sejarah harus mencatat tentang keberadaannya di Indonesia, baik dalam segi peran, fungsi dan kedudukannya sebagai dasar negara Indonesia. Kajian ini sangat

Pendidikan Pancasila

penting untuk kita ketahui dan kita pahami bersama untuk meluruskan sejarah-sejarah Pancasila di Indonesia, dan tak kalah pentingnya, bahwa keberadaan Pancasila bukan hanya saat 18 Agustus 1945 saja, ketika Pancasila disahkan sebagai dasar landasan negara, tapi lebih hidup berupa nilai perilaku bangsa dari masa kemasan.

a. Pancasila sebagai Identitas Bangsa Indonesia

Identitas bangsa merupakan penanda atau jati diri bangsa yang dapat membedakan ciri khasnya dengan bangsa lain, karena ciri khas bangsa terletak pada konsep bangsa itu sendiri. Secara etimologi, istilah identitas Bangsa berasal dari kata “identitas” dan “bangsa”. Identitas dari asal kata “*Identity*” yang artinya tanda, kepemilikan, cirikhas atau jati diri yang dilebelkan dan melekat pada suatu individu, kelompok atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lain. Sedangkan bangsa, serupa dengan nasional (Heri Herdiwanto & Hamdayama Jumanta, 2002: 33).



Gambar Keberagaman Bangsa Indonesia
Sumber: Glosotmis.id

Gambar 4. 1 Keberagaman Bangsa Indonesia

antropologis yaitu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan merasa kesatuan agama, bahasa, ras dan adat istiadat. Sedangkan bangsa sendiri dalam pengertian politik yaitu masyarakat yang tinggal dalam suatu daerah serta tunduk terhadap kedaulatan dan segala kebijakan negaranya. Dengan demikian nasional merujuk pada sifat khas golongan atau kelompok yang memiliki ciri-ciri dan kesamaan, baik fisik, cita-cita dan tujuan. Maka dapat disimpulkan bahwa, identitas bangsa adalah golongan masyarakat yang memiliki cirikhas dan melahirkan prilaku kolektif kemudian dikenal dengan sebutan nasional. Berdasarkan penjelasan tersebut setiap bangsa di dunia pasti memiliki identitas tersendiri yang memiliki kesesuaian dengan watak, karakter, ciri khas dari bangsa tersebut yang digunakan untuk (Kaelan, 2013: 43).

Menurut Heri Herdiwanto dkk. (2019) dari beberapa bentuk dari Identitas bangsa adalah Pancasila yang paling fenomenal. Sebab Pancasila adalah dasar falsafah bangsa yang mempunyai lima dasar, dan dijadikan sebagai dasar filsafat serta ideologi bangsa dan negara Indonesia, sumber kebijakan bangsa. Pancasila juga merupakan identitas nasional yang berkedudukan sebagai dasar negara dan pandangan hidup “ideologi” bangsa yang bersumber dari nilai-nilai luhur bangsa, jadi tidak salah jika Pancasila disebut sebagai identitas

budaya, nilai kultural yang dapat ditelusuri oleh kita dari kebudayaan kehidupan dalam bermasyarakat dan beragama yang berlaku dalam masyarakat Indonesia.

Selain Pancasila sebagai dasar negara dan identitas negara Indonesia, ada identitas lain yang juga merupakan bagian dari kekayaan leluhur, serta kesepakatan tokoh bangsa kala itu, yang memang diambil dari kekhasan bangsa Indonesia, yaitu :

- 1) Bahasa Indonesia
- 2) Sang Merah Putih
- 3) Lagu Indonesia Raya
- 4) Burung garuda
- 5) Bhinneka Tunggal Ika
- 6) UUD 1945
- 7) Kesatuan Republik
- 8) Wawasan Nusantara
- 9) Kebudayaan, dan
- 10) Pancasila

b. Pancasila sebagai Kepribadian Bangsa Indonesia

Arti kepribadian sendiri menurut (Taniredja, Supriadi, Harmanto, & Ridha, 2014) dalam makna sehari-hari menunjukkan kepada individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Sedangkan kepribadian secara psikologi merupakan suatu organisasi yang bergerak secara dinamis dari sistem psikifisik individualisme yang mempengaruhi

sifat, karakter dan pola pikir manusianya secara ideal. Psikifisik individu adalah jiwa dan raga manusia yang menjadi satu kesatuan yang membentuk sistem terpadu yang bersifat melekat serta tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya. Sekarang istilah yang khas yang digunakan oleh individu merupakan batasan setiap kepribadian manusia, dalam arti bahwa setiap kepribadian individu manusia mempunya khas yang berbeda-beda. Kepribadian bangsa Indonesia berbeda dengan bangsa lainnya. Pancasila adalah cerminan kepribadian leluhur bangsa Indonesia yang menunjukkan bahwa Pancasila adalah bentuk kejiwaan bangsa.

Pancasila sebagai pedoman harus mampu memberikan aura positif bagi seluruh rakyat Indonesia untuk terus berjalan menyusuri lorong-lorong masadepan. Ini tidak berarti melawan arus globalisasi, tetapi lebih menunjukkan kehati-hatian dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan menghubungkan budaya khas dengan Pancasila yang merupakan karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas, bahwa keduanya merupakan eksistensi yang pembeda bangsa Indonesia dengan bangsa negara lain.

Zubaidi (2012) keberadaan Pancasila menjadi eksistensi dan representasi dari keluhuran sikap dan kekayaan bangsa, dan tentu memberikan ciri khas sendiri dalam pengaplikasian baik tingkah maupun bentuk dengan negara lain, hal ini menjadi kekhasan yang membedakan bangsa Indonesia dengan negara lain. Misalnya bahasa Indonesia mempunyai kebiasaan gotong-royong antara sesama. Dalam segi religius bangsa Indonesia mempunyai tingkat spiritual yang tinggi dan dengan aneka ragam agama. Dalam hidup sosial, bangsa Indonesia selalu menjunjung tinggi nilai keadaban, sopan santun, ramah, *adep asor*. Nah, dari semua tersebut dirumuskan dalam Pancasila yang disepakati sebagai hasil filsafat tokoh bangsa. Adapun isi Naskah Pancasila yang akan dipaparkan berikut :

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab
- 3) Persatuan Indonesia
- 4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan
- 5) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Penjabaran Kelima Sila Pancasila sebagai gambaran kepribadian Bangsa (Tukiran & Udhie, 2014: 79-80) sebagai berikut:

- 1) *Ketuhanan Yang Maha Esa.* Orang Indonesia menganut lima agama, antara lain: Islam, Katolik, Protestan, Budha, Hindu. Tentu saja, masing-masing agama ini mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada pengikutnya dan kebijakan dalam aturan agama akan mempengaruhi siap penganutnya untuk selalu berbuat baik dan bijaksana. Sebagai manusia beragama, kita harus mendukung aktivitas yang bermanfaat bagi manusia banyak, lingkungan sosial dan beramal shaleh, berperilaku ramah, toleran antar umat beragama. Kepribadian manusia inilah yang kemudian menjadi ciri khas bangsa Indonesia sebagai makhluk hitrogen dengan menjunjung tinggi nilai perbedaan. Bung Karno pernah menyampaikan dalam pidatonya (Tukiran & Udhie, 2014) mengengai makna dari sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa”, bahwa bangsa Indonesia bukan hanya patuh dalam agamanya dengan menjalankan setiap apa yang perintahkan oleh agamanya masing-masing. Yang Islam atas perintah Allah melalui Nabi Muhammad Saw dengan anjurannya, dan yang tertera dalam kita sucinya (Al quran), Keristen dengan perintah Tuhan melalui kitab suci Keristen (Injil), Budha, Katolik pun sedemikian. Akan tetapi bangsa Indonesia dalam memaknai sila pertama ini harus mengakui bahwa ada

agama lain selain agamanya sendiri yang harus dihormati keberadaannya.

- 2) *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab* (Perikemanusiaan). Sebagai negara yang menganut siste nilai ketuhanan, tentu sudah sepatutnya bangsa yang bertuhan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang maha Kuasa, yang sama drajatnya, hak dan kewajibannya, tanpa harus membedakan ras dan suku, keturunan, warna kulit, etnis, agama, jenis kelamin, kedudukan sosial. Sebab itu dikembangkan rasa cinta, menghormati sesama makhluk (manusia), sikap tenggang rasa, tidak semena-mena (Taniredja et al., 2014: 87). "Kemanusia yang adil dan beradab" berarti menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan, bersifat lemah lembut, peduli terhadap sesama dan membantu orang lain, sadar akan nilai-nilai kebaikan, menjunjung tinggi keluhuran pekerti, sopan santun, tidak merugikan orang lain, dan keberadaannya bermanfaat bagi orang sekitar, bahkan lingkungan. Maka dari itu, dapat simpulkan bahwa makna perikemanusiaan merupakan dasar hidup bangsa Indonesia untuk turut membantu memajukan umat manusia utama dalam mencapai cita-cita dan kebahagiaan bagi seluruh dunia.

- 3) *Persatuan (Kebangsaan) Indonesia.* Amanah “persatuan” dapat terwujud dengan membangun kerjasama dengan sikap kebersamaan. Karakter persatuan yang dijunjung tinggi dan dianut oleh bangsa Indonesia kontruksikan dalam bentuk gotong royong sebagai sifat bangsa Indonesia yang khas. Sedangkan konsep gotongroyong harus dapat diartikan secara luas, dengan tujuan membangun kesejahteraan bangsa. Misalnya, gotongroyong dalam perekonomian, membentuk kebijakan untuk kesetabilan negara, gotongroyong dalam pembangunan dengan meningkatkan sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), dan infrastruktur, gotongroyong dalam strategi dan ketahanan nasional bangsa Indonesia. Jadi, gotongroyong tidak hanya sebatas bagaimana bangsa, atau masyarakat dalam melakukan kegiatan lingkungan (kerjabakti), ada yang besar dan luas dalam memamfaatkan fungsi gotongroyong itu sendiri.
- 4) *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.* Prinsip kerakyatan yang telah mengakar dalam masyarakat Indonesia dan merupakan bagian dari kepribadian bangsa Indonesia harus dapat menjadi cerminan dalam sistem demokrasi di

Indonesia. Demokrasi Indonesia yang berakar dari Barat, kini berada di urutan ketiga dunia. Namun hal tersebut tidak serupa dengan kenyataannya, demokrasi ini sering dijadikan alat bagi pejabat pemerintah untuk digunakan dan menjadi alat cara kotor mereka terhadap sesamanya, untuk keuntungan pribadinya sendiri. Hal ini sangat bertentangan dengan hakikat demokrasi Indonesia yang berdasarkan kekeluargaan sebagai pedoman dan kebutuhan untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, cerminan dengan asas kekeluargaan dalam pengambilan keputusan, konsensus adalah hal yang wajar dan merupakan ciri negara Indonesia saat ini.

- 5) *Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.* Prilaku bangsa Indonesia adalah menjunjung tinggi nilai keadilan sosial Indonesia, yang mengarah pada tujuan mencapai masyarakat adil dan makmur. Untuk memajukan kesejahteraan umum dan kemakmuran Indonesia, kita harus merasakan keadilan di semua lapisan masyarakat Indonesia. Kita perlu mengembangkan gotong royong dan membentuk perilaku individu yang mandiri.
- c. Pancasila sebagai Pandangan Hidup bangsa Indonesia

Faktor utama terjadinya kekacauan, ketimpangan dan kesenjangan di Indonesia merupakan dampak dari pudarnya nilai-nilai Pancasila dari kehidupan bangsa ini. Seharusnya Pancasila bukan hanya sekedar menjadi label, dan referensi untuk menarik simpati bangsa, namun Pancasila menjadi tanggung jawab kita bersama untuk dijaga kelestariannya dengan mengamalkan didalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, mempunyai arti bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila diamalkan secara utuh, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan keadilan yang diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia(Latif, 2016).

Pandangan hidup suatu bangsa dapat disimulasikan sebagai genggaman atau kristalisasi dan institusionalisasi dari nilai yang agungkan serta diimani kebenaranya dari bangsa tersebut, serta membentuk tekad terhadap bangsa itu untuk mewujudkannya. Genggaman menunjukkan kekuatan, pengikat dan terikat dengan kuat yang sebelumnya sudah melalui proses dari bangsa untuk dipertahankan sebagai pandangan hidup. Sedangkan kristialisasi merupakan suatu yang telah tersaing dari nilai-nilai yang ada, dari sari pati atau inti pokok yang telah meng kristalisasi kuat kokoh tidak dapat di

pecah-pecah lagi. Kristalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan pantulan nilai sosial budaya leluhur bangsa Indonesia, yang mengkristal, dan telah berbentuk dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang baik dan cocok bagi bangsa Indonesia, yang kemudian di tetapkan menjadi pandangan hidup dan dasar negara pada tanggal 18 agustus 1945 (Taniredja et al., 2014: 78).

Pancasila bagi masyarakat bangsa Indonesia adalah falsafah atau pandangan hidup bangsa (*weltanschauun*) yang merupakan pandangan hidup, pegangan atau petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan masyarakat, kita bangsa Indonesia yang beranekaragam sifatnya harus mempunyai tingkah laku dan perbuatan yang memancarkan dari seluruh sila-sila pancasila.

Maka dengan itu, sudah sepantasnya Pancasila berfungsi sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat dan bernegara. Disisi lain, Pancasila sebagai pandangan hidup yang memang sumber materinya diambil dari karakter keluhuran bangsa kita dulu, jadi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebenarnya sudah melekat sejak dulu dalam kebiasaan kehidupan masyarakat dan sudah sepatutnya dibuat sebagai norma dan tata nilai dalam bersikap dan bertindak saat ini. Jadi, manakala

Pancasila diamalkan oleh bangsa kita saat ini, maka sebenarnya kita sudah melestarikan karakter agung nenek moyang kita yang beradab, niscaya bangsa kita akan menemukan kesejahteraan.

d. Pancasila Sebagai Jiwa Bangsa

Kita sama-sama tahu bahwa adanya Pancasila tidak pernah melihat *stereotype* suku, budaya dan lainnya. Kompleksitas dari heterogenitas masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang homogen dapat terwujud, mana kala dalam jiwa bangsa terdapat rasa persatuan dan kesatuan (Suwarma Al Muchtar, 2016: 335). Pancasila sebagai kejiwaan bangsa, lahir bersama dengan kelahirannya bangsa Indonesia. Semestinya bangsa Indonesia saat ini menyadari bahwa Pancasila adalah wujud dari akhlak merdeka yang di peruntukan dan diwariskan oleh leluhur pada kita bersama.

Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia dapat diartikan sebagai nafas yang memberikan nyawa kehidupan, sebagai pandangan hidup yang memberikan jalan untuk masa depan sejahtera, sebagai sumber dan Ideologi Bangsa yang luhur dan bijaksana. Bahkan Pancasila menjadi ciri khusus bangsa Indonesia yang membedakan dari bangsa lainnya. Adanya Pancasila ini diperoleh seiring dengan perjalanan panjang dari sejarah bangsa Indonesia, mulai dari: 1) perumusan yang ditandai

dengan pembentukan sidang dan memilih peserta sidang; 2) pengusulan dengan diwajibkan para peserta sidang untuk membangun konsep dasar negara dengan sumber kekayaan bangsa Indonesia; dan, 3) pengesahan Pancasila sebagai dasar negara, yang legitimasinya tercatat pada tanggal 18 Agustus 1945. Itu semua menunjukkan bahwa Pancasila memang pantas untuk dijadikan ruh bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai jiwa masyarakat Indonesia merupakan tata nilai luhur kehidupan masyarakat Indonesia yang diyakini kebenarannya, dan membentuk tekad dan kekuatan sebagai sumber motivasi secara intrinsik. Tujuannya membimbing, mempertahankan keberadaan bangsa, sekaligus dalam menggapai kehidupan *lahiriyyah* dan *batiniyyah* yang semakin baik (luhur). Pancasila sebagai jiwa yang dapat menghidupkan bangsa Indonesia. Yaitu, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat memberikan semangat, pendorong atau motivasi kepada bangsa Indonesia dalam perjuangan melawan segala rintangan dan hambatan termasuk penjajah. Pancasila sebagai pendorong, dalam hal ini adalah motivasi untuk bangsa Indonesia agar lebih percaya diri, bergerak dan berusaha sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri(Taniredja et al., 2014).

Pancasila jika dimaknai secara terpisah, satu-satu atau secara universal, mungkin setiap nilainya dapat berlaku di setiap bangsa negara. Namun, ketika nilai-nilai Pancasila harus berfungsi secara sistematik, maka hal ini hanya bangsa Indonesia yang mampu menerapkan. Sebab, pada dasarnya perumusan Pancasila diambil dengan sistem yang berkaitan yang berasal dari bangsa Indonesia sendiri:

- 1) Masyarakat Indonesia mulai dahulu kala memang dikenal sebagai penganut hal-hal yang ghaib, percaya pada benda yang anggap mempunyai kekuatan supranatural. Jadi, sebelum kemajuan bangsa Indonesia dengan datangnya para pembawa agama ke Indonesia, sudah menganut hal-hal yang sedemikian, sehingga ketika ajaran agama datang dan dianggap benar, logis serta dapat membangun kejiwaan maka bangsa dengan mudah menerimanya. Mulai dari agama Hindu-Budha, Katolik, Islam dan lainnya. Dan napak tilasnya pun sampai saat ini masih dianggap punya pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat.
- 2) Tidak lepas dari perihal yang pertama, tentang kebiasaan luhur bangsa Indonesia dibuktikan oleh banyaknya peradaban agama di Indonesia, mulai bangsa tidak mengenal agama hingga menjadi masyarakat yang beragama,

menunjukkan bahwa bangsa Indonesia punya sikap yang nerima pada setiap manusia pendatang, menerima perbedaan, selagi tidak menampakkan hal-hal yang merugikan masyarakat bangsa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat bangsa Indonesia menganggap sama drajatnya setiap manusia, dan harus diperlakukan yang dengan yang lain, tidak dibeda-bedakan.

- 3) Dengan nilai luhur manusia Indonesia yang tidak membedakan posisinya, walaupun dengan kondisi yang beragam, etnis, keyakinan, suku dan Bahasa bahwa Indonesia mempunyai kepercayaan dan punya cita-cita untuk hidup rukun, damai, berdampingan, tidak menyakiti antar satu dan yang lainnya, di situlah bentuk dari asas persatuan.
- 4) Dalam memperoleh dan pemerintahan kedamaian perlulah pemimpin yang bijaksana, maka bangsa Indonesia dahulu kala dikenal dengan kesukuan dan dalam kesukuan itu terdapat pemimpin suku di wilayah tersebut, yang bertugas untuk mengurus wilayahnya masing-masing dari hal-hal yang akan menyebabkan kekacauan, kehancuran dan lainnya.
- 5) Nah, maka dari hal tersebut terbentuklah sebuah keadilan yang akan membawa bangsa pada

ranah kedamaian, santosa, makmur, sejahtera, penuh dengan keharmonisan, kekarabatan, kekeluargaan.

Jadi, dari beberapa uraian di atas dapat diambil garis merahnya, bahwa nilai-nilai Pancasila hanya dapat dilakukan dan diterapkan oleh bangsa Indonesia sendiri, dengan kultur yang sudah tertanam sejak abad-abad yang sebelum bangsa Indonesia menemukan kemerdekaan secara proklamasi.

e. Pancasila sebagai Perjanjian Luhur

Jika banyak kalangan mengatakan bahwa Pancasila merupakan hasil dari kesepakatan politik, maka itu “ya”. Pasca kemerdekaan dan ditetapkan Pancasila sebagai Dasar Negara, 18 Agustus 1945, setelah itu baru akan dirumuskan agenda-agenda untuk kedepannya mengenai pembentukan negara. Pada saat itu, Bangsa Indonesia belum memiliki Undang-Undang Dasar Negara (UUD) secara tertulis, sedangkan untuk mempersiapkan itu anggota PPKI, yang merupakan wakil seluruh rakyat Indonesia melakukan penegasan dengan perjanjian luhur untuk membela Pancasila selama-lamanya. Tindakan tersebut ternyata diperkokoh oleh pernyataan Maarif (2017) bahwa memang Pancasila adalah sebuah persepakatan dari janji politik *founthing father* dalam melakukan pilihan yang terbaik untuk bangsa

mengenai dasar negara yang pas untuk bangsa Indonesia.

Hal ini juga dapat kita simak dari bagaimana sejarah mencatat perjalanan Pancasila, mulai dari pengusulan, perumusan dan bahkan pengesahan Pancasila sebagai dasar negara itu tidak mudah, sebagaimana yang kita bayangkan. Mulai dari menyepakati dasar sumber dari ideologi kita, penetapan kausa materiil tentu amat rumit, lebih lagi Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai etnis, suku, agama. Namun, dengan kecerdasan tokoh bangsa kita tidak satu pun merasa dirugikan saat Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara. Dan tentu untuk membiarkan Pancasila berdiri tegak sampai saat ini adalah bentuk adanya perjanjian politik.

2. Sumber Historis, Sosiologis, Politis Pancasila dalam Kajian Sejarah Bangsa Indonesia

Pancasila dalam konteks sejarah tidak lepas dari beberapa aspek kajian, yaitu: 1) histori, 2) sosiologi, dan 3) politik (Kemenristekdikti, 2016). Dari 3 ini mempunyai peranan masing-masing sebagaimana berikut:

a. Sumber Histori

Sumber materiil dari Pancasila merupakan nilai luhur yang agung dan sudah ada serta mengakar

dalam kebiasaan-kebiasaan kehidupan, kebudayaan, serta kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sejak zaman kerajaan dahulu. Dengan kekayaan tersebut terbentuk konsep wawasan nasionalisme nusantara. Nasionalisme yang pertama Muhammad Yamin menggagas dari semangat masa Sriwijaya, sedangkan yang kedua dari konsep nasionalisme Majapahit, kerajaan yang dikenal sebagai kerajaan cikal-bakal Nusantara.

Dalam catatan sejarah, istilah Pancasila sebenarnya, sudah di perkenalkan dalam buku “Nagarakertagama” karya “Prapanca” dan buku “Sutasoma” karyanya “Empu Tantular” (Latif, 2015). Di dalam karya itu dijelaskan bahwa dalam pemaknaan Pancasila selain mempunyai arti “berbatu sendi yang lima” (bahasa Sansekerta), juga mempunyai makna “pelaksanaan kesusilaan yang lima” (Pancasila Krama), yang artinya:

- 1) Tidak boleh melakukan kekerasan
- 2) Tidak boleh mencuri
- 3) Tidak boleh dengki
- 4) Tidak boleh berbohong
- 5) Tidak boleh mabuk

Nah, dari nilai-nilai tersebut dapat kita pahami bahwa Pancasila itu memang amanah yang telah ditorehkan oleh leluhur bangsa kita sendiri. Oleh sebab itulah Pancasila dinamakan sebagai “nilai

dasar filsafat (*philosophische grondslag*), jiwa bangsa (*volksgeist*), atau jati diri bangsa (*innerself of nation*), dan menjadi pandangan hidup (*way of life*) bangsa Indonesia yang sebenarnya.

b. Sumber Sosiologis

Dilihat dari sumber sosiologi, bahwa bangsa Indonesia mengadopsi nilai nasionalisme di masa kerajaan besar nusantara merupakan kebiasaan baik yang masih tetap terpelihara sampai saat ini. Contoh, sila pertama (Ketuhanan) adalah merupakan hasil dari interpretasi dari kepercayaan masyarakat pada kekuatan supranatural, itu di praktikkan dengan melakukan ritual-ritual, seperti sembahyang atau do'a sebagai bentuk komunikasi kepada Tuhan. Contoh yang lain adalah nilai gotong royong, bahwa perbuatan mulia, atau prilaku baik misalnya berupa saling membantu tetangga, menjalin hubungan baik, bekerjasama untuk keperluan umum di lingkungan dan di desa-desa. Aktivitas gotong royong itu harus dilakukan dengan penuh semangat kekeluargaan sebagai cerminan dari prilaku sila Keadilan Sosial.

Disisi lain bangsa Indonesia terkenal dengan keadaban dalam membangun persaudaraan, rukun, gampang beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat. Nah, Pancasila yang berperan sebagai sumber dalam bersikap, tentu punya maksud dan

tujuan yang mulia bagi bangsa Indonesia. Di antaranya adalah:

- 1) Menghargai perbedaan
- 2) Saling menghormati perbedaan adat
- 3) Menghormati perbedaan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat
- 4) Kebiasaan saling membantu (gotong royong)
- 5) Saling menjaga keamanan.
- 6) Tidak merugikan orang lain. Dan lainnya.

Sikap seperti inilah yang diinginkan dalam membangun peradaban bangsa masa kini. Maka tidak salah manakala tokoh bangsa menginginkan bangsa tetap mewarisi karakter leluhur dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

c. Sumber Politik

Namun, tidak sampai disitu konsep Pancasila juga besar perannya dari pengaruh pengetahuan tokoh bangsa dalam melihat perkembangan ideologi negara besar dunia. Setidaknya, dengan ideologi mereka tokoh bangsa kita dapat lebih baik dengan melihat celah-celahnya. Sebagaimana yang kita ketahui (Surip, Syarbaini, & Rahman, 2015) salah satu dari tokoh kita yang mengusulkan konsep dan teori-teori dalam rumusan Pancasila. Misalnya Prof. Dr. Soepomo dengan konsep negara Individualisme, paham Negara Kelas, dan Negara Integralistik. Itu membuktikan peran hubungan dengan negara lain

cukup memberi pengaruh bagi wawasan mereka dalam perumusan Pancasila, walaupun pada akhirnya tetap kita mengembangkan kekayaan lokal bangsa Indonesia (*local wisdom*).

3. Argumentasi dalam Tantangan dan Dinamika Pancasila

a. Argumen Dinamika Pancasila dalam Sejarah Bangsa

Keberadaan Pancasila sebagai pedoman dilihat dari konstelasi sejarah masih belum menemukan posisi yang pas, bahkan keberadaannya pun harus dipertanyakan. Misalnya dalam masa Presiden pertama “Soekarno” diperkirakan tahun 1960-an “NASAKOM” lebih terkenal dari pada Pancasila, padahal jelas bahwa dalam ideologi tidak sejalan dengan Pancasila. Beralih priode kepemimpinan presiden Soeharto, Pancasila berfungsi sebagai alat (instrumental) pemberian dan memperkokoh kekuasaannya melalui program penataran P4, hingga pasca lengsernya Soeharto dari kepresidenannya banyak yang mengidentikkan bahwa Pancasila dengan P4 adalah produk dari orde baru. Selanjutnya, pada masa pemerintahan era reformasi, lebih bebas dibandingkan sebelumnya. Bebas tidak terkontrol, sehingga kecenderungan penguasa-penguasa tidak respon, acuh tak acuh pada Pancasila, seakan Pancasila diabaikan keberadaannya.

b. Argumen dan Tantangan Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Pancasila dalam regulasi kehidupan sebagai pedoman bangsa Indonesia dalam berbangsa dan bernegara adalah abainya manusia Indonesia serta tidak bertanggung jawab, menghilangkan nilai Pancasila dari tempat yang sebenarnya. Artinya, Pancasila sebagai norma dan tata nilai tidak sampai pada prilaku bangsa dan menjelma menjadi bagian karakter bangsa, sehingga tampaknya nilai Pancasila menyimpang dari kenyataan. Contoh, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah pemberlakuan MPRS, presiden seumur hidup TAP. Nomor III/MPRS/1960 mengangkat Soekarno sebagai presiden seumur hidup. Ini melanggar pasal 7 UUD 1945. "Presiden dan wakil presiden sudah menjabat selama lima tahun dan dapat dipilih kembali". Hal ini menunjukkan bahwa pengangkatan presiden harus teratur dan selama lima tahun.

Selanjutnya, di era globalisasi saat ini, dengan ditandai kemajuan teknologi membuat bangsa Indonesia semakin terombang ambingkan dari rill karakter Pancasila. hilangnya sikap peduli, sosial, saling berkunjung, menjaga kekerabatan pupus dimakan kemajuan teknologi, nah ini yang harus menjadi perhatian kita bersama. Pancasila harus hidup abadi, nilai-nilainya membentuk karakter, sikap

sehingga keluhuran bangsa Indonesia ternpancar dari sikap yang selalu terjaga walaupun perkembangan zaman selalu berumbah-ubah. Inilah keluhuran dari karakter Indonesia yang mencerminkan Pancasila.

C. Latihan

1. Mengapa diperlukan Pancasila dalam kajian sejarah bangsa Indonesia!
2. Bagaimana Anda membandingkan antar sumber politis Pancasila dalam Sejarah Bangsa dengan sumber lainnya?
3. Bagaimana Anda menelusuri sumber sosiologi Pancasila dalam kajian Sejarah bangsa Indonesia?
4. Anda sebagai warga negara yang terpelajar, terdirik dan terlatih yang hidup di era globalisasi, tentu anda sudah merasakan adanya tantangan yang saat ini mulai mengganggu posisi Pancasila sebagai Ideologi negara dengan pendekatan sejarah (merubah sejarah, mengklaim, bahkan meniadakan). Bagaimana peran anda sebagai mahasiswa yang terpelajar dalam melakukan penjegalan hal ini. dan apa yang harus anda lakukan ketika mengetahui tentang adanya pembelokan sejarah yang berkaitan dengan Pancasila. Jelaskan!

D. Referensi

- Ahmad Syafii Maarif. (2017). *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara (Studi perdebatan dalam Konstituante)*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Heri Herdiwanto & Hamdayama Jumanta. (2002). *Cerdas, Kritis, dan Aktif bernegara (PENDIDIKAN Kewarganegaraan untuk perguruan tinggi)*. Jakarta: Erlangga.
- Heri Herdiwanto, Wasitaatmadja, F. F., & Hamdayama, J. (2019). *kewarganegaraan dan masyarakat madani*. Jakarta: Prenada media grub.
- Kaelan. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila (Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya)*. Yogyakarta: Pradikma.
- Kaelan, & Zubaidi. (2012). *PENDIDIKAN Kewarganegaraan Untuk perguruan Tinggi*, Yogyakarta. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemenristekdikti. (2016). *Buku Ajar PENDIDIKAN Pancasila untuk Perguruan Tinggi*.
- Latif, Y. (2015). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualisasi Pancasila*. Jakarta: PT Gramidia Pustaka Utama.
- Surip, N., Syarbaini, S., & Rahman, A. (2015). *Pancasila dalam Makna dan Aktualisasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Suwarma Al Muchtar. (2016). *Ideologi Pancasila (Kajian Filsafat Teori Politik dan PENDIDIKAN)*. Bandung: Gelar Pustaka.

Taniredja, T., Supriadi, A., Harmanto, & Ridha, M. (2014). *Kedudukan dan Fungsi Pancasila bagi Bangsa Negara Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Tukiran, T., & Udhie, H. (2014). *Pemimpin Berkarakter Pancasila*. Bandung: Alfabeta.

https://www.google.com/search?q=identitas+nasional&safe=strict&client=opera&hs=HRQ&sxsrf=ALeKk03mwzACAnisDmNbSiVL0pk_SbfCTg:1624610564697&sourece=lnms&tbo=isch&sa=X&ved=2ahUKEwibk-38sbLxAhXJV30KHe8wAW4Q_AUoAXoECAEQAw&biw=1657&bih=736#imgrc=BoYc0pYHdZH4wM